

BAB IV
GAMBARAN UMUM PERUMAHAN TRADISIONAL
MASYARAKAT ADAT/ AP IWOL DAN BUDAYA SUKU NGALUM

4.1 Rumah Penduduk Tradisional

Rumah adalah sesuatu bangunan yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia karena rumah merupakan kebutuhan primer bagi manusia sebagai tempat berlindung manusia dari berbagai gangguan dari luar, selain itu kalau kita lihat dari beberapa pengertian rumah juga berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, tempat manusia melangsungkan kehidupannya, tempat manusia berumah tangga dan sebagainya. Kemudian yang di katakana oleh (*Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148*) bahwa rumah merupakan suatu bangunan, tempat manusia tinggal untuk melangsungkan suatu kehidupan. Di samping itu, rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. bentuk dan caranya pembuatan bangunan rumahnya pun tidak berbedah (sama) dengan rumah adat lainnya. hanya yang membedakan antara rumah penduduk dengan rumah adat adalah, rumah adat hanya bisa di huni oleh mereka yang sudah mendapatkan inisiasi adat oleh tua-tua adat setempat, sedangkan rumah penduduk merupakan rumah yang bebas penghuninya untuk melakukan semua kegiatan.



Gambar 4.1 Rumah Tinggal Penduduk Dahulu(dokumentasi penulis,2020)

4.2 Rumah Tradisional Masyarakat Adat/Ap Iwol

Masyarakat suku Ngalum menganggap rumah adat sebagai tempat suci, karena mereka menganggap rumah sebagai lambang pintu keluar dan masuk yang menghubungkan manusia dan leluhurnya (alam gaib). Selain itu, suku Ngalum juga percaya bahwa rumah adat merupakan sebuah simbol bagi kelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah otoritas dan didasari dengan tatanan hidup, aturan, norma dan kaidah yang tertata dalam sebuah institusi adat, dimana peraturan-peraturan tersebut telah diwariskan dari nenek moyang. Kemudian rumah adat juga sebagai tempat melakukan inisiasi adat bagi anak-anak mudah yang belum di inisiasi secara adat oleh kepala suku.



Gambar 4.2 Perumahan masyarakat adat suku ngalum, sebelum mereka melakukan upacara adat di dalam ap iwol atau rumah adat(dokumentasi penulis,2020)

4.3 Konsep Rumah Tradisional

Konsep rumah tradisional di buat sangat besar bagi penghuninya, hal tersebut terlihat dari fungsi rumah adat sebagai tempat tinggal, tempat mufakat, tempat melaksanakan upacara-upacara adat, serta tempat merawat anggota keluarga yang sakit. Selain itu, Rumah adat juga dijadikan sebagai monumen, yang biasanya dijadikan sebagai saksi tentang suatu atau beberapa peristiwa yang penting. Arsitekturnya rumah adat ini disebut juga dengan Rumah adat yang berbentuk melingkar dan bundar, karena memiliki atap yang bentuknya melingkar. Rumah adat ini tidak memiliki jendela dan hanya memiliki dua buah pintu yang terletak pada sisi depan dan belakang. Pintu tersebut dibuat setengah meter lebih tinggi dari lantai agar penghuni di dalamnya tidak tampak dari luar rumah adat. Pada sisi depan pintu dibuatkan tangga

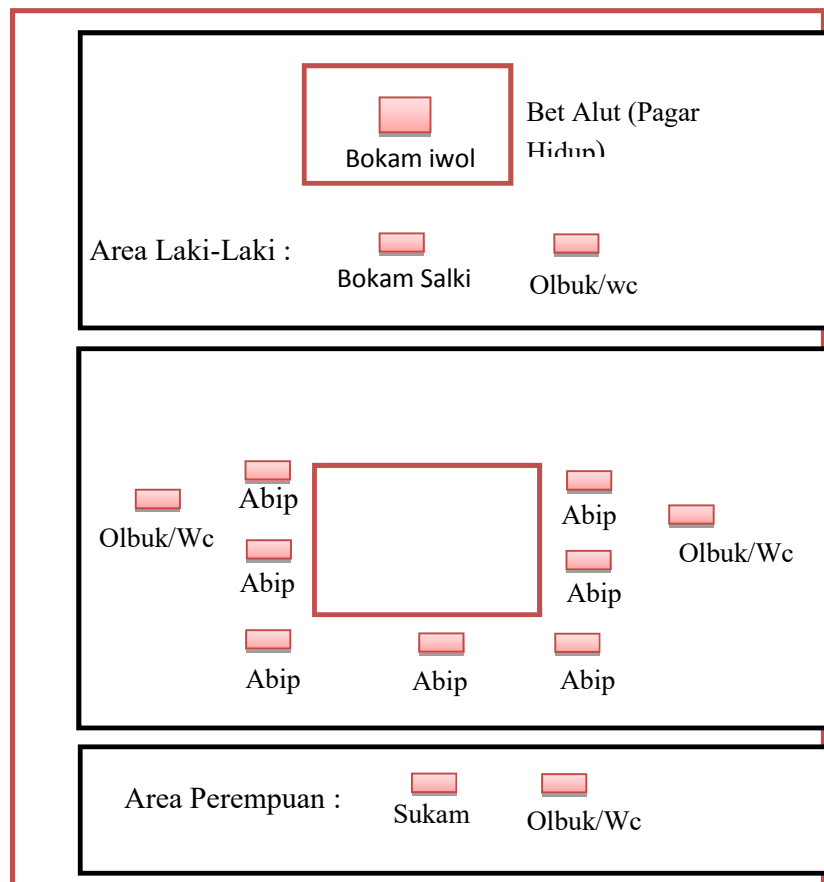
sebagai akses untuk masuk dan keluar. Selain itu, rumah adat suku ngalum juga merupakan lambang hidup bagi masyarakat suku ngalum karena bagi mereka adalah rumah yang sakral, serta merupakan tempat pembinaan anak-anak yang belum di inisiasi secara adat untuk kemudian dapat menghayati budi pekerti yang luhur dan tinggi menuju kedewasaan yang spritual. konsep rumah adat ini masih di pertahankan hingga sekarang dan belum ada perubahan sedikit pun sampai sekarang. (urpon Apolonarius 2014)



Gambar 4.3 Contoh konsep rumah adat suku ngalum, pada saat proses pembuatan rumah adat.(dokumentasi penulis,2020)

4.4 Pola Permukiman

Pola Permukiman Menurut *Hadi Sabari Yunus* (1987) dalam *Wesnawa* (2015:2) dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya dengan kebiasaan masyarakat adat suku Ngalum. orang ngalum membangun permukiman biasanya menetap dan membentuk suatu perkampungan kemudian melangsungkan kehidupannya di tempat di mana mereka membangun suatu perkampungan.pola ini masih di pertahankan hingga saat ini.



Gambara 4.4 Pola Perumahan Masyarakat Adat Suku Ngalum
(Penulis.2020)

4.5 Pola Perumahan Masyarakat Adat

Menurut *budiharjo* (1998:148) perumahan adalah suatu bangunan di mana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya, di samping itu rumah juga merupakan tempat di mana berlangsungnya proses sosialisasi pada seorang di perkenalkan norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. sebagai wadah kehidupan manusia bukan menyangkut aspek teknis dan fisik saja tetapi juga aspek sosial, ekonomi dan budaya dari penghuninya. Perumahan masyarakat adat suku Ngalum merupakan perumahan sebagai tempat

melangsungkan kehidupan baik sebagai tempat melakukan upacara ritual, pesta perkawinan, juga sebagai tempat di mana peristirahatan. pola perumahan ini pun di bangun mengelompok dengan dengan beberapa area yang khusus di pisahan dari rumah inti atau rumah adat itu sendiri.

4.6 Tradisi Atau Kebiasaan Suku Ngalum

Sebelum mengenal agama, masyarakat suku Ngalum sudah mempunyai ajaran dan kepercayaan yang di percayai turun temurun dalam adat-istiadat mereka.

Menurut mitos penciptaan yang di percayai oleh suku ngalum, bahwa manusia pertama di ciptakan oleh Atangki di puncak gunung Aplim-Apom yang sekarang di sebut sebagai puncak mandala.oleh karena itu, gunung aplim apom adalah gunung yang sakral bagi masyarakat setempat (suku ngalum).bahkan kepercayaan adanya penciptaan manusia pertama di puncak gunung Aplim-Apom pun di percayai juga oleh masyarakat suku yang lainnya di Pegunungan Bintang.nenek moyang mereka di ciptakan oleh Atangki.Atangki adalah penyebutan dalam bahasa suku Ngalum untuk menyebut sang maha pencipta yang sekarang kita kenal sebagai allah.

Dengan demikian, kita bisa menarik kesimpulan bahwa masyarakat suku Ngalum bukanlah orang-orang yang berpindah-pindah tempat atau orang-orang yang datang dari tempat lain dan menetap di Pegunungan Bintang melainkan mereka adalah masyarakat asli(pribumi) negeri Aplim-Apom yang mempunyai tanah hak ulayat dan sudah bersahabat dengan alam sekitar.dan mempunyai budaya (adat-istiadat) sebagai identitas ciri khas manusia Ngalum.

Berikut adalah beberapa kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat suku Ngalum sebelum masuknya gereja dan pemerintahan.

4.7 Sistem Religi Kehidupan Suku Ngalum

Sebelum suku Ngalum mengenal dan menganut agama dari luar budayanya, mereka sudah memiliki agama asli dengan atangki sebagai Tuhannya. pandangan hidup bagi suku ngalum tidak terlepas dari kehidupan lingkungan alam sekitarnya. alam semesta menjadi pusat dari pandangan hidup suku ngalum , sehingga mereka melihat segala sesuatu dari segi ekologis. hal tersebut tersirat dalam empat hal, pertama mangol atau tanah, kedua ok atau air, ketiga mong atau tabuan dan ke empat nal atau burung.

Pertama mangol di anggap sebagai ibu yang memberikan kehidupan bagi suku ngalum ok dan sebutanya adalah mangol mukdip .suku ngalum memandang tanah dan alam semesta merupakan sumber kehidupan yang di berikan oleh sang pencipta yaitu atangki. karena dengan tanahla mereka melakukan segala kegiatan hidup, yaitu berkebun, meramu, berburu, membangun rumah, membuat kebun dan aktifitas lainnya sesuai hak ulayat masing-masing marga (klen).

Kedua, ok (air) yang merupakan sumber kehidupan yang di sebut ok mukdip. air di yakini sebagai lambang jati diri marga (klen) secara umum. setiap marga meyakini mempunyai sumber air suci yang ada di wilayah alam gaib. sumber air suci menjadi sumber bagi penghidupan di alam dunia nyata. mata air tersebut yang nyata terdapat di berbagai tempat , beberapa yang di temukan antara lain ok adu di distri Bape, ok kolbung di distrik Serambakon.

Ketiga mong, (tabuan) yang hidup di darat yang di anggap sebagai kekuatan hidup di datat manusia aplim apom. kekuatan mong (tabuan) di fungsikan sebagai hal yang bersifat positif da nada yang bersifat negative.

Fungsi mong (tabuan) yang bersifat positif yaitu untuk menyelamatkan manusia dari segala bahaya. misalnya. ada orang tak di kenal datang ke rumah tanpa ada tujuan yang jelas, maka binatang ini akan datang memberikan memberikan tanda.

Ke empat, nal(burung) yang merupakan kekayaan dari udara .orang ngalum meyakini bahwa burung mempunyai kekuatan yang khas sebagaimana burung dapat bergerak secara bebas ke mana-mana.maka orang yang menggunakan kekuatan burung(nal abeki) akan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki kekuatan mong dan bit (black magic) untuk menyelamatkan atau mencelakai orang lain.

Makna yang terkandung dalam mangol, ok , mong dan nal di anggap sebagai cara pandang suku nglalum.masyarakat meyakini bahwa dirinya dan alam sebagai satu kekuatan yang utuh dan tidak dapat di pisahkan .

Orang Ngalum mempercayai bahwa dunia ini memiliki penjaga-penjaga sendiri yang berbentuk perempuan atau dewi atau di sebut sebagai onkor (dewi pelindung) yang menjaga gunung, air, sungai, pohon suci, dan sebagainya.

Kepercayaan lainnya adalah adanya tiap klen yang berbentuk binatang.penjaga ini yang di sebut dengan *kaka ibea* (dewa pelindung).setiap marga (klen) memiliki kaka ibea (dewa pelindung) dalam bentuk binatang yang berbeda-beda, antara lain klen sitokdana memiliki kaka ibea berupa ular (*awot*), klen ningdana memiliki penjaga berupa anjing (anon) , klen sipka memiliki penjaga berupa belut (aning sapal), dan klen setamanki memiliki kaka ibea berupa *kabong ebik* (tikus tanah).*kaka ibea* tinggal di alam roh , akan tetapi selalu turut serta di dalam kehidupan suku nglalum.masyarakat suku ngalum memberikan ucapan terima kasihnya dalam setiap doa upacara-upacara adat.selain itu, dalam waktu-waktu tertentu memberikan persembahan kepada kaka ibea yang di letakan pada tempat yang di anggap sacral oleh masing-masing klen yang di sebut alut bali.kepercayaan ini masih di lakukan hingga saat ini.

4.8 Cara Pandang Terhadap Kematian

Dalam kepercayaan suku ngalum, kematian bisa di sebabkkn oleh dua hal.pertama karena sebuah proses alamia, yaitu manusia lahir,

hidup dan mati, sedangkan yang ke dua, diakibatkan dengan kekuatan magis atau perbuatan tangan manusia (*Bit*)

Upacara kematian dalam suku ngalum melibatkan seluruh anggota kerabat, bahkan dapat melibatkan kampung dan beberapa desa terdekat.

Kematian seseorang di ikuti dengan ratap tangis.ratap ini di iringi dengan lagu-lagu pengantar kematian yang menyentuh perasahan siapapun yang hadir dalam perkabungan tersebut.lagu-lagu itu di nyanyikan untuk mengantarkan roh orang telah meninggal ke suatu tempat oleh penduduk setempat yang sering dis ebut dengan dunia atas.

Upacara kematian orang ngalum di bedakan menjadi dua jenis.pembedaan itu di dasarkan pada status sosia seseorang dalam masyarakat . pertama upacara bagi seorang pemimpin atau *Ngolki* dan kedua bagi orang biasa.perbedaan ini terutama dapat di lihat pada seluruh kegiatan upacara kematian.

Seorang *Ngolki* atau pemimpin yang meninggal akan mendapatkan perlakuan yang berbedah.jenasahnya di balut dengan sejenis kulit kayu yang telah di rajut dari pohon tabulkai jangalkal atau kulemkal dan di tempatkan di dalam *bokam iwol*(rumah adat).jenasah hanya di tunggui oleh orang-orang yang mampu menyimpan rahasia mengenai *bokam iwol*, seperti kepala suku, pemimpin perang, dan orang tua sebaya.

Dalam perjalanan menuju ke tempat pemakaman, seluruh warga yang hadir dalam upacara turut serta membentuk suatu iringan.di sepanjang jalan mereka meratap dan menangis di iringi dengan lagu-lagu kematian.lagu-lagu kematian mengandung kata-kata perpisahan yang mengingatkan mereka kepada segala kebaikan yang telah di tinggalkan oleh seseorang semasa hidupnya.lagu-lagu itu di nyayikan dalam irama yang sendu.jenasah di makamkan di dalam pohon yang di lubanggi terlebih dahulu.biasannya jenasah di amankan dalam posisi berdiri atau jongkok, tergantung dari besarnya lubang kayu.setelah jenasah di masukan ke dalam tempat pemakaman, bagian luar di tutupi

kulit-kulit kayu, kemudian di ikat dengan tali rotan.mereka juga mengenal penguburan dalam gua-gua atau lubang batu yang besar.cara menguburkannya yaitu jenazah di baringkan .sehari setelah pemakaman, bibit umbi keladi di tanam di dalam kebun milik keluarga inti

Pemakaman orang biasa berbedah dengan pemakaman seorang ngolki.pemakaman orang biasa tidak di ikuti dengan upacara , tetapi cara lain tetap di lakukan.misalnya pemisahan suami dari anak dan istri.hanya terdapat suatu perbedaan , yaitu pada sisi jenazah tidak di letakan kepala babi dan umbi keladi .ratap tangis dan di nyanyikan lagu kematian tetap di lakukan

4.9 System Mata Pencaharian

Mata pencaharian berarti pekerjaan yan menjadi pokok penghidupan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari.dengan kata lain system mata pencaharian adalah cara yang di lakukan oleh seseorang sebagai kegiatan atau usaha sehari-hari guna pemenuhan kehidupan dan mejadi pokok penghidupan baginya .sistem mata pencaharian mencakup keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, social dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi distribusi dan konsumsi (Sitokdana,Melkior 2016)

Kehidupan masyarakat suku ngalum dapat di bedakan menjadi dua corak yakni corak kehidupan tradisioanl (sederhana) dan corak kehidupan modern (kompleks).mata pencaharian suku Ngalum memiliki sederhana yang berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam lainnya seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Berikut adalah beberapa mata pencaharian masyarakat suku Ngalum, yakni:

4.9.1 Berburu Dan Meramu

Mata pencaharian berburu dan meramu merupakan suatu mata mata pencaharian manusia yang paling tua .sekarang banyak masyarakat yang sudah beralih pada mata pencaharian lain.hanya

kurang lebih setengah juta dan tiga miliar penduduk dunia sekarang, atau kir-kira hanya 0, 01%, yang masih hidup berburu dan meramu.

Berburu dan meramu adalah proses mengumpulkan makanan yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan yang sudah tersedia dari alam (sungai, danau, laut dan hutan) di sekitar tempat tinggal mereka. Berbur dan meramu juga erat kaitannya dengan alam. Karena semua objek dijadikan untuk bahan pangan sehari-hari adalah dari alam (Koentjaraningrat:1984).

4.9.1.1 Berburu

Suku Ngalum berburu banyak jenis binatang dari jenis spesies kecil sampai yang besar. Misalnya hewan buruan yang ada di darat, babi liar, kasuari, kuskus, kelelawar, cendrawasih dan kaka tua. Mereka biasanya berburu babi hutan, tetapi tidak terlalu signifikan dalam perekonomian mereka. Sedangkan babi piaraan dipelihara dalam jumlah kecil dan di sembelih pada saat-saat khusus.

Ada bermacam-macam cara berburu, cara yang di pilih tergantung dari jenis binatangnya. Babi dan kaswari diburu dengan menggunakan busur dan anak panah.

4.9.1.2 Meramu

Bisanya Makanan yang di peroleh dengan cara mengumpulkan dari alam sekitar adalah buah-buahan dan sagu.banyak pohon pisang tumbuh liar dan dapat di petik sebagai makanan.selaian itu juga terdapat buah merah dan timun .buah merah secara tradisional merupakan makanan yang di sajikan dalam upacara adat dan juga dapat berfungsi sebagai obat berbagai penyakit.

Suku Ngalum memakan sagu hanya sebagai makanan pelengkap .mereka lebih banyak memakan ubi jalar dan keladi /talas.jumlah pohon sagu yang tumbuh di

wilayah sekitarnya tidak banyak .pohon sagu biasanya tumbuh di daerah dataran rendah yang beriklim panas dan berawa.meskipun demikian pada daerah yang beriklim panas dan berawa biasanya tumbuh sagu seperti, di daerah Okbenta(wilayah suku Ngalum).

4.9.2 Bercocok tanam

Bagi masyarakat di wilayah pegunungan bintang , bercocok tanam merupakan mata pencaharian yang di kembangkan sejak ribuan tahun lalu sebagai salah satu asset penting dalam membangun ekonomi.

Suku Ngalum mengenal dua cara dalam mengolah kebun .pertama adalah berladang berpindah-pindah, cara ini di kerjakan di tempat yang berbeda di atas tanah hak milik klen .mereka membuka ladang berpindah-pindah di daerah lereng gunung dan perbukitan.lahan untuk berladang di pilih , ada kalanya merupakan hutan primer atau hutan sekunder.tetapi pada umumnya lahan yang di inginkan adalah lahan di tempat yang pernah dipakai sekitar 6-8 tahun sebelumnya. Ke dua cara berkebun dengan cara menetap atau irigasi.cara ini sebenarnya di bawah dari berkebun luar budaya suku Ngalum.misalnya masyarakat kabiding (oksibil).mereka mampu mengerjakan kebun bersifat menetap di pinggi sungai oksibil.lahan menetap ini di kerjakan di atas tanah hak ulayat klen.cara berladang menetap biasanya diawali dengan membersihkan rumput.pekerjaan ini di lakukan oleh suami .kadang di bantu oleh istri dan anggota keluarga lainnya.rumput-rumput itu di keringkan lalu di kubur dalam tanah, sebagaian di taburkan di atas bedeng tanah sebagai pupuk

Berikut adalah jenis tanaman yang banyak di tanam oleh suku Ngalum dan di jadikan sebagai makanan :

- 1) *Boneng* (ubi jalar)

Boneng sebagai makanan pokok utama bagi masyarakat Ngalum . Boneng juga adalah makanan bagi hewan ternak, seperti babi, kasuari, dan anjing. Boneng asli suku Ngalum rata-rata sudah punah, yang sekarang dibudidayakan adalah boneng impor dari suku lain. Oleh karena itu generasi sekarang ini rata-rata belum tahu nama-nama Boneng asli yang dulu dibudidayakan nenek moyang mereka. Nama-nama jenis Boneng asli suku Ngalum adalah sebagai berikut; Boneng Beleng, Boneng Yamuyap, Boneng Meebo, Boneng Sibon, Boneng Pererok, Boneng Malmolki, Boneng Bii, dan sebagainya. Sedangkan jenis-jenis Boneng impor adalah Boneng Bengan, Boneng Sirluski, Boneng Tinta, Boneng Batom, Boneng Waris, Boneng Bakar, Boneng Kobadonki, Boneng Piktorki dan sebagainya. 2) Om (keladi/talas)

2) *Om* (keladi/talas)

keladi /talas adalah makan pokok kedua setelah Boneng. Om dianggap sebagai makanan istimewa bagi suku Ngalum karena selalu disajikan pada acara adat. Berikut adalah fungsi istimewa dari Om:

- a) Om digunakan untuk memanusiaikan manusia Aplim Apom, tua-tua adat menggunakan Om untuk Diplop Ngatoron (menguatkan/memperbaharui hati), Pinong Ngatoron (menguatkan/ memperbaharui pikiran).
- b) Om dihidangkan untuk perjamuan kudus manusia Aplim Apom, masyarakat mengakui sebagai makanan yang sakral sehingga hanya bisa dikonsumsi manusia, tidak untuk binatang. Jika dikasih makan binatang, biasanya dapat mengganggu kesehatannya seperti kurus/mendapat penyakit kulit, bahkan bisa mati. Berpengaruh juga terhadap pertumbuhan Om itu sendiri dan manusia yang memberi makan pada binatang.

- c) Om/ keladi disajikan untuk para tamu dan bekal dalam perjalanan panjang. Untuk tamu, Om biasanya dihidangkan dengan daging Babi. Berikut adalah nama-nama jenis Om asli suku Ngalum antara lain; Om Peprop, Om Alut, Om Oltangki, Om Etilpupki, Om Dongdong (Dental), Om Ayoplakonki (Om lakon), Om Donam, Om Buyam, dan lain-lain.



Gambar 4.5 Om/keladi (sumber.peneliti 2020)

3) *Yop* (Pisang)

Yop (pisang) digunakan sebagai makanan pelengkap dan termasuk makanan sakral. berbagai kepentingan, yakni: batang, kulit, daun, dan buah semua digunakan untuk kebutuhan sehari-hari ataupun digunakan untuk acara-acara ritual. Jenis *Yop* asli Ngalum adalah sebagai berikut: *Yop Tawa*, *Yop Dumdum*, *yop ulom*, *yop dipit*, dan *Yop Sawangi*. Saat ini beberapa jenis pisang yang didatangkan dari daerah lain, seperti pisang ambon, pisang abu dan pisang nona.



Gambar 4.6 Yop/pisang (sumber peneliti 2020)

4) Sayur *Yamen* dan *diming*

Sayur jenis ini merupakan sejenis sayuran asli dari alam yang terdapat di hutan dan tidak di tanam melalui proses meramu.berikut ada beberapa sayur asli yang terdapat di hutan alam suku ngalum yakni; kakpik, matul, ngirip, oktukel, okpom, etil, epon, diming, akup beta dll. Selain sayuran asli suku ngalum, pada saat ini terdapat beberapa sayur yang didatangkan dari daerah lain ke wilayah suku Ngalum . Sayuran tersebut pada gilirannya justru banyak dibudidayakan di banyak tempat oleh masyarakat. Jenis sayuran tersebut antara lain sayur labu siam (Topinong), Labu, Wortel, dan Kol.



Gambar 4.7 sayur yamen (Peneliti 2020)

5) *Ewen* (buah pandan)

Ewen (buah pandan) merupakan segolongan tumbuhan monokotil dari genus *pandanus* yang menghasilkan buah musiman. Anggota tumbuhan ini dicirikan dengan daun yang memanjang (seperti daun palem atau rumput), sering kali tepinya bergerigi. Akarnya besar dan memiliki akar tunjang yang menopang tumbuhan ini. *Ewen* hanya terdapat didaerah yang suhu udaranya dingin dan tidak terdapat di daerah panas. Masyarakat Ngalum mengkonsumsi *Ewen* karena memiliki kandungan vitamin tinggi. Ada dua jenis *Ewen* yaitu *Ewen Apki* dan *Ewen Dumki*. *Ewen Aipki* biasanya ditanam oleh manusia. Ciri-ciri *Ewen Apki* adalah pohonnya tidak terlalu tinggi dan kulit buahnya masih lembek. Sedangkan *Ewen Dumki* tumbuh liar di hutan, kulit buahnya keras.



Gambar 4.8 *Ewen*/buah pandan.(sumber peneliti 2020)

6) *Kaep* (buah merah) atau nama ilmiahnya *pandanus conoideus* lam.

Biasanya berbuah musiman, itupun hanya didaerah yang beriklim panas. Sehingga ketika musim *Kaep* masyarakat biasanya melakukan pesta bakar batu, bahkan mengundang kerabatnya yang dari daerah-daerah yang tidak terdapat *Kaep*.

Misalnya masyarakat oksibil mengundang masyarakat dari kalomdol, dan sebaliknya ketika musim *Ewen* (pandan) biasanya masyarakat kalomdol mengundang masyarakat Oksop. Fungsi *Kaep* bagi manusia Ngalum adalah untuk mendewasakan manusia. Terlepas dari itu *Kaep* mengandung khasiat yang banyak untuk mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit, seperti mencegah penyakit mata, cacangan, dan penyakit kulit. Berikut adalah nama-nama jenis buah merah: *Kaep Alut*, *Kaep Ming*, *Kaep Nalim*, *Kaep Ngabing*, *Kaep Tem*, *Kaep Teptep*, *Kaep Nongani* (Buah Kuning), dan lain-lain.



Gambar 4.9 Buah merah/keep.(sumber peneliti 2020)

- 7) *Simit* (ketimun) atau bahasa ilmiahnya *Cucumis sativus*.
Buahnya biasanya dipanen ketika belum masak benar untuk dijadikan penyegar. *Simit* memiliki kandungan air yang cukup banyak sehingga berfungsi menyejukkan badan. Ada 2 Jenis *Simit* yaitu: *Simit Selom* dan *Simit Dopkor*.
- 8) *Kit* (tebu) atau dalam ilmiahnya sering disebut *Sacharum officinarum* Bagi suku Ngalum
Kit adalah simbol pembebasan ketika berpuasa dan berpantang selama pendidikan inisiasi (pendidikan tersistematis). *Kit* dapat dimaknai juga sebagai sumber kehidupan bagi manusia, terutama bagi bayi yang kekurangan

ASI (Air Susu Ibu). Ibu yang tidak ada air susu, para orang tua menggunakan Kit untuk mendatangkan ASI. Kit juga sebagai sumber penyegaran, ketika acara-acara dansa seperti Oksang, biasanya diberi Kit untuk meningkatkan kesegaran tubuh. Ada 3 jenis Kit asli yang secara turun temurun dibudidayakan yaitu: Kit Mase, Kit Mo dan Kit birbii. Sekarang ini ada beberapa Kit yang didatangkan dari tempat lain.



Gambar 4.10 tebu/kit (sumber peneliti 2020)

9) *Sapuk* (Tembakau/Rokok)

Sejak turun temurun orang Ngalum merokok Sapuk untuk mempererat tali persaudaraan, persahabatan dan simbol pendewasaan. Nama-nama Sapuk asli berdasarkan jenis tembakau, yaitu Bayang, Siwanki, Kubadu, Siebil, dan Samkor.



Gambar 4.11 Sapuk/tembakau rokok (sumber.peneliti 2020)

4.9.2.1 **Beternak**

Beternak merupakan salah satu mata pencaharian penting bagi suku ngalum.mereka beternak babi dalam jumlah yang besar.jenis babi yang di ternak pada masa

sekarang justru banyak babi dari luar daerah .yaitu babi dari toraja yang berwarna agak putih kemerahan.babi asli pegunungan bintang yang berwarna hitam yang jarang di pelihara.babi asli tersebut adalah kang sibirak dan kang welak.Babi merupakan hewan yang sangat istimewa bagi masyarakat Ngalum karena mempunyai nilai social, ekonomis dan religi.

- Babi bernilai sosial, karena dapat mempererat tali persaudaraan dan melakukan perdamaian.misalnya , ketika seseorang berkunjung ke suatu tempat di mana kerabatnya tinggal .biasanya di sambut dengan pesta babi. babi juga merupakan symbol perdamaian.ketika ada peperangan, pencurian, pembunuhan, pemerkosahan, atau prasangka buruk terhadap seseorang atau kelompok tertentu biasanya di akhiri dengan pesta babi (matek weron).hal ini menandakan bahwa semua pihak telah berdamai dan berbalik arah dari jalan salah ke jalan yang benar dan di mulai dengan menjalin kembali tali persaudaraan.
- Secara ekonomi, babi di gunakan untuk di tukar dengan barang berharga , seperti kapak batu, noken, busur, dan uang.babi juga dapat di gunakan untuk membayar maskawin.
- sedangkan secara religious, babi di gunakan sebagai persembahan kepada Atangki ketika membangun ap I wol atau rumah adat.persembahan di lakukan dengan memanjatkan puji-pujian lewat masop (mantra) dan bar (nyanyian lagu).maksudnya adalah meminta berkat, dukungan, dan tuntutan sehingga Atangki (Allah) senantiasa melindungi dan memberi kekuatan jasmani dan rohani.

-

4.9.2.2 Perdagangan

Perdagangan merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan perekonomian suku Ngalum. Transaksi dilakukan atas dasar hubungan kekerabatan, kekeluargaan, dan keadilan. Salah satu paham yang dilakukan secara turun temurun adalah meminta bantuan/pertolongan kepada kerabatnya dan pada suatu saat penerima bantuan / pertolongan akan berganti memenuhi kebutuhan kerabatnya juga.

Dalam proses perdagangan tidak hanya jual-beli atau tukar-menukar barang tetapi ada banyak hal yang diperoleh. Transaksi jual-beli biasanya menggunakan mata uang asli yaitu siwol, sunki, dan okaom. Selain itu barter menggunakan beberapa jenis barang berharga yang nilainya tidak kalah dengan siwol yaitu suk, wan mangki, daknam, dan anoningil.

Masyarakat Ngalum telah mengenal sistem perdagangan menggunakan mata uang tradisional yaitu gigi anjing (anon ningil), dan kulit bia (wan mangki dan siwol sunki) (Urpon Apolonarius, 2008).

Kedua macam benda berharga ini didapatkan pada saat acara pesta tarian bar atau tarian oksang oleh orang tertentu. Benda berharga tersebut dikumpulkan, kemudian dilubangi dan disusun 50-100 biji menjadi satu ikatan yang membentuk lingkaran seukuran dengan lingkaran kepala. Satu ikatannya seharga dengan satu ekor babi. Mata uang tersebut dipakai juga untuk pembayaran maskawin ataupun alat pembayaran barang.

Perdagangan dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok jika berkelompok biasanya dilakukan pada saat pesta babi dan dangsa sambil transaksi barter atau jual-beli menggunakan mata uang asli

Ngalum. misalnya orang dari Oksibil melakukan perdagangan di Okhika, biasanya mereka membawahkan barang-barang berharga dan mengadakan acara tarian oksang. Sebagai tuan rumah masyarakat Okhika menghidangkan daging babi dan buah merah untuk makan bersama. Transaksi barter dilakukan dengan pada saat makan bersama. Kemudian pada saat tertentu masyarakat Okhika melakukan kunjungan balasan pada waktu yang telah disepakati bersama.

Perdagangan berkelompok biasanya atas hubungan kaka isomki (pemimpin adat) Dengan cara itu orang yang punya relasi dapat menjalin hubungan dagang. Kemudian kelak ia dapat melakukan perdagang secara individu. Biasanya kaka isomki memiliki relasi yang banyak sehingga perannya sangat penting dalam perdagangan antar sup-suku Ngalum. Dikatakan isomki (pemimpin adat) jika ia memiliki *anon ninggil* (gigi anjing), wang manki dan siwol sunki (kulit bia) sebanyak 6-8 ikat yang setara dengan harga 2-3 ekor babi.

4.10 Sistem Perkawinan Masyarakat Adat Suku Ngalum

4.10.1 Konsep Perkawinan

Perkawinan merupakan keterkaitan seorang laki-laki dan perempuan untuk menjalin hubungan dan hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kebudayaan, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan. Manusia mengalami peralihan dari masa kehidupan sendiri ke dalam kehidupan berkeluarga. Tidak hanya kehidupan keluarga inti, namun juga dalam keluarga luas yang berhubungan dengan banyak pihak. Perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu memberi perlindungan kepada anak-anak

hasil perkawinan, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, penyaluran hasrat biologis, dan juga memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat. Perkawinan dianggap sebagai hal yang sangat penting. Oleh karenanya masa peralihan ini diatur melalui sebuah sistem berdasarkan budaya yang dianut oleh masyarakat. Di dalamnya terdapat seperangkat peraturan dan nilai yang mengatur bagaimana upaya penyatuan dua individu dalam wadah keluarga melalui upacara perkawinan.

4.10.2 Pemilihan Dan Pelamaran Pasangan

Pemilihan pasangan merupakan suatu proses seleksi atau penyaringan orang yang tepat untuk menjadi teman hidup atau seorang yang menjadi parner untuk membangun bahtera rumah tangga. Untuk itu pemilihan pasangan merupakan suatu proses awal yang penting karena menentukan masa depan rumah tangga. Oleh karena itu seorang akan memilih pasangannya atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu. Orang Ngalum biasanya melakukan beberapa cara untuk pemilihan dan pelamaran pasangan, yaitu: pemilihan orang tua, pemilihan sendiri (jatuh hati) dan pemilihan paksa.

4.10.3 Perjodohan Oleh Orang Tua

Orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Hal ini menjadi salah satu alasan pemilihan pasangan bagi anak oleh orang tua di suku Ngalum . Orang tua akan melakukan pengamatan dan penilaian terhadap individu-individu untuk menentukan siapa kira-kira orang yang tepat dan bertanggung jawab ketika melakukan perkawinan anaknya nanti. Pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh orang tua dianggap sebagai pemilihan yang akurat. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa ketika permohonan perjodohan dilakukan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan. Jika permohonan perjodohan dilakukan dari pihak laki-laki kepada pihak

perempuan, otomatis permohonan tersebut menggunakan bahasa kiasan. Contoh kalimat permohonan yang sering digunakan oleh orang suku Ngalum yaitu “sep mena kau nenerep depa” atau “mena puka nedepo na yepki a pute”. Artinya Noken yang kamu pegang itu sangat bagus dan cocok buat saya. Maksud sebenarnya dari kalimat tersebut adalah merupakan permohonan untuk anak perempuannya bukan untuk nokennya. Permohonan perjodohan yang dilakukan oleh pihak laki-laki akan langsung direspon tidak dalam waktu yang lama. Tanggapan yang diberikan oleh pihak perempuan juga dilakukan dengan menggunakan bahasa kiasan. Contoh kalimat yang digunakan adalah “Pe Mena Ka Talaki e” atau “Mena Peka Serik Depen Sel Eyep Seroknar”. Kalimat tersebut merupakan kalimat penolakan lamaran yang diberikan. Artinya adalah anak ini sudah dijodohkan ke orang lain. Apabila permohonan perjodohan tersebut diterima, jawaban yang diberikan juga menggunakan bahasa kiasan. Contoh kalimatnya adalah Wanserep Yepkima Buro Aba atau Kaneka Dop. Artinya permohonannya disetujui dan akan diantar (Ningmabin, Anthonius, 2014).

4.10.4 Pemilihan Sendiri (Jatuh Hati)

Pemilihan sendiri adalah seseorang berusaha sendiri untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Biasanya ada dua cara yaitu: pemilihan di acara tari-tarian dan persentuhan tubuh (*Depe urar*). Pemilihan pasangan melalui pesat tari-tarian dimana seorang perempuan lari dari orang tuannya ke pihak laki-laki yang dia naksir selama berlangsungnya acara tarian, sering diistilahkan “*U Nal A Anserki*” (jatuh hati). Sedangkan Persentuhan tubuh (*Depe Urar*) adalah seorang laki-laki akan memegang tangan perempuan yang dia naksir, biasanya laki-laki jatuh hati

dengan perempuan karena sifat dan sikapnya. Cara ini masyarakat menyebut “*Sek Serarki*” yang artinya sedang mencuri atau mengambil tanpa minta ijin pemiliknya. Sesuai dengan penyebutannya pencarian jodoh dengan cara ini sering menimbulkan konflik (Ningmabin, Anthonius, 2014).

4.10.5 Pemilihan Paksa Atas Jasa (Tanggup)

Pemilihan paksa oleh satu pihak dengan alasan balas jasa (Tanggup). Pemilihan jenis ini merupakan imbalan yang diberikan dari satu pihak kepada pihak lain dengan maksud menutup atas jasanya atau hutang karena perang suku pada masa dahulu. Ada beberapa jenis-jenis pemilihan karena balas jasa adalah sebagai berikut (Ningmabin, Anthonius, 2014): Abolmin atau bayar kepala. Jika yang meninggal ayah, maka keluarga harus membayar abolmin kepada keluarga pihak keluarga laki-laki. Sebaliknya jika yang meninggal ibu maka keluarga akan membayar abolmin kepada pihak keluarga perempuan. Jika yang meninggal masih memiliki utang kepada pihak lain, maka selanjutnya menjadi tanggung jawab anak-anak untuk mengembalikannya. Kor Saluk menggunakan prinsip keseimbangan. Sebagai contoh adalah jika laki-laki dari daerah A melakukan perkawinan dengan seorang perempuan dari daerah B, maka secara otomatis salah satu anak laki-laki dari pasangan ini harus melakukan perkawinan dengan perempuan dari daerah A. Perempuan yang akan dikawini harus berada dalam lingkup keluarga dan berasal dari garis keturunan neneknya. Ara Malip adalah balas jasa perang suku diberikan kepada mereka yang membantu selama perang. Selain itu, ada motif ganti rugi terhadap hak ulayat tanah atau *Depkol Mangola* (Bayar Tanah).

4.10.6 Larangan Dalam Pencarian Pasangan

Dalam tradisi suku Ngalum terdapat larangan-larangan untuk menikahi pasangan tertentu. Pasangan yang dilarang adalah yang berasal dari marga yang masih memiliki hubungan darah. Hal ini dilarang keras karena mereka masih satu keturunan. Perkawinan hanya dapat dilakukan dengan marga lain, tetapi bisa juga dengan marga yang sama apabila tidak ada hubungan keluarga (hubungan darah) antara orang tua laki-laki dan perempuan. Namun tetap ada marga atau marga yang melakukan perkawinan dengan orang yang masih memiliki hubungan darah yang dekat karena dianggap sudah tradisi dari nenek moyangnya. Selain itu larangan juga berlaku karena permasalahan yang pernah terjadi diantara satu marga dengan marga lainnya di masa lalu. Masalah yang tidak terselesaikan dengan baik mengakibatkan keturunan mereka di masa sekarang dilarang untuk saling terikat dalam satu ikatan perkawinan. Selain itu, marga yang dianggap sakral “Kaka Alut” dilarang untuk berhubungan badan/kawin. Berikut marga yang dilarang untuk kawin adalah marga Siktaop dengan Singpanki, Sitokdana dengan Kalaka, Malo dan Lilim, marga Sipka dengan Taplo dan sebagainya.

4.10.7 Pelaksanaan Pernikahan (Upacara Inti)

Upacara pernikahan dalam kebudayaan suku Ngalum adalah sebagai suatu perjanjian atau suatu persetujuan yang membentuk atau menciptakan hubungan sedemikian rupa sehingga mempunyai kekuatan mengikat sama seperti hubungan antara orang-orang yang mempunyai hubungan darah. Oleh karena itu rangkaian upacara pernikahan bersifat sakral, suci dan kudus, sehingga sangat dihormati oleh semua pihak. Suku Ngalum menyebut upacara perkawinan dengan istilah Yanguldiron. Kata Yanguldiron berarti bersentuhan kaki oleh para tokoh adat yang dipercayakan. Sebelum melakukan

upacara Yanguldiron beberapa pantangan yang harus dilakukan pengantin perempuan maupun penganti laki-laki yaitu; sebelum menikah perempuan tinggal bersama orang tua laki-laki di *Abip* (rumah keluarga) sedangkan laki-laki tinggal di *Ap Bokam* (rumah khusus laki-laki), selama itu mereka dilarang untuk melakukan hubungan badan dan juga tidak melakukan aktivitas bersama-sama. Perempuan tugasnya menyiapkan makan di *Abip*, sedangkan laki-laki dari *Bokam* ke *Aip* hanya untuk makan dan minum, selanjutnya tidur di *Bokam*. Pada masa-masa itu pihak laki-laki harus memberikan daging Kang Etuldaklon (daging babi) atau kabong Etuldaklon (kuskus pohon) kepada pihak perempuan, tahap ini disebut “*Apipramblon*” atau buka pintu. Pemberian daging juga tidak sampai masuk rumah, hanya sampai dimata jalan, lalu pengantin laki-laki akan memanggil salah satu dari orang tua perempuan (Ayah atau Ibunya), jika dia memanggil ayah maka daging yang dibawah hanya dikonsumsi ayahnya dan kerabat laki-laki di *Ap Bokam*, sedangkan kalau dia memanggil ibunya maka hanya konsumsinya di *Abip* (Ayah dari pengantin perempuan tidak konsumsi). Setelah *Apipramblon* barulah orang tua kedua belah pihak sepakat untuk melakukan acara *Yakanngikron*. Proses acara *Yakanngikron* merupakan inisiasi pernikahan yang kudus dan suci dalam kebudayaan suku *Ngalum*. Dimana proses ini mereka melibatkan tokoh-tokoh adat yang mengetahui *masop* (mantra) dan tata cara pernikahan. Pemilihan tokoh adat atas dasar kesepakatan kedua belah pihak. Pelaksanaan puncak acara pernikahan berlangsung di *Abip Tilbon* (halaman) perkampungan pengantin laki-laki. Anggota keluarga luas dari kedua belah pihak pengantin akan hadir dalam upacara perkawinan. Pada hari pelaksanaan upacara perkawinan terdapat rangkaian acara yang meliputi bakar batu, masak keladi, dan acara inti. Pada saat acara bakar

batu semua jenis sayur, umbi-umbian dan daging babi yang sudah disiapkan dipotong dan dimasak secara bakar batu. Babi atau “kang” ini merupakan jenis binatang yang paling agung dari binatang lainnya. Karena nilai jual dan fungsinya lebih tinggi dibanding binatang-binatang lainnya. Babi dianggap sebagai pembawa perdamaian, persatuan, kesehatan, dan kesejahteraan.